

Seni Lukis Indonesia di Masa Jepang

Oleh: Sudarmaji

Seni lukis Indonesia modern dirintis oleh Saleh Syarif Bustaman yang meninggal di Bogor 23 April 1880. Artinya Saleh Syarif menjadi pelukis dan meninggal dalam masa penjajahan. Sayang sekali generasi yang menyambunginya berjarak terlalu jauh. Ini disebabkan Saleh tidak punya jiwa mendidik sama sekali.

Pada awal abad ke XX baru muncul generasi penyambung itu yang terdiri dari Abdullah Suriosubroto, Pirngadi, Wakidi, Basuki Abdullah; Jalu Henk Ngantung, Sujoyono, Affandi, Hendra, Agus Jayasuminta dan lain sebagainya. Agus Jaya dan Sujoyono berhasil mendirikan **Persagi**, (Persatuan Ahli-Ahli Gambar Indonesia) yang wataknya sangat nasionalistis.

Tidak mengherankan, karena Persagi lahir dalam tahun 1938, di mana nasionalisme memang lagi menggebu. Ingat saja petisi Sutarjo yang menuntut status dominion untuk bangsa Indonesia. Taman Siswa pun berkembang pesat dalam masa-masa ini. Gerakan pemuda sesudah menyatakan satu nusa satu bangsa di tahun 1928, makin jelas juga sepak terjangnya yang nasionalistis. Belum lagi para pemimpin Indonesia yang duduk dalam partai-partai politik. Nah dalam kondisi yang lagi menghantui ini datanglah pasukan Balatentara Dai Nippon yang menjajah bangsa Indonesia menggantikan kedudukan Belanda yang sudah tidak populer lagi itu.

Tidak sekedar molek

Di masa Jepang para pelukis tidak tinggal diam dalam menggagang dan menyebar luaskan aspirasi kesenian yang baru, yang tidak sekedar menggambar alam yang molek-molek belaka. Mereka harus melukiskan pahit getir kehidupan bangsa yang sebagian besar masih dalam kesengsaraan dan kemiskinan. Pada waktu itu muncul di Jakarta dua grup seniman seni rupa yang meskipun dua-duanya mengabdikan kepada aspirasi nasional di dalam seni, namun yang sebuah agak ketat diawasi Jepang. Sedang yang lain meskipun juga dalam pengawasan, namun lebih longgar lantaran hampir sepenuhnya dikemukakan oleh bangsa Indonesia sendiri.



Foto: Sudarmaji

Dullah, Isteriku

Yang pertama grup **Keimin Bunka Shidosho** atau Indonesia-Pusat Kebudayaan; sedang sebuah lagi tumbuh dalam lingkungan Putera (Pusat Tenaga Rakyat yang dipimpin oleh empat serangkai: Sukarno, Hatta, Mansyur dan Dewantara) yang punya juga sektor budayanya. Dalam Keimin Bunka Shidosho terdapat nama-nama Agus Jaya sebagai ketua bagian seni rupa dengan para pendukungnya Subanto, Otto Jaya, Derakhman, Trubus, Kusnadi, Zaini dan banyak lagi para kader lain. Sedang dalam Putera nampak Sujoyono, Affandi, Basuki Abdullah, Dullah, dan beberapa lagi. Para pelukis Jepang waktu itu ialah: Saseo Ono, Kono, Yamamoto dan Yoshioka.

Meskipun secara formal terdapat dua kelompok budayawan seni-rupa, namun secara riil mereka semuanya hampir satu tujuan dalam membina dan mengarahkan perjuangan seni rupa. Kesemuanya masih mewarisi aspirasi Persagi, yaitu mengembangkan dan menemukan corak seni rupa yang Indonesia wataknya. Dalam masa pendudukan Jepang inilah pembinaan kader seni lukis makin meluas, karena memang Jepang memberi tempat berkumpul dan studio, peralatan lukis dan kesempatan untuk menyelenggarakan pameran seni rupa di kota-kota di Jawa.

Dibanding dengan masa penjajahan Belanda yang ratusan tahun, dalam penjajahan Jepang yang hanya tiga setengah tahun, relatif banyak sekali diselenggarakan pameran seni lukis. Pameran pertama diselenggarakan dalam pasar malam—rakuteni istilah Jepang— yang berlangsung dari tanggal 3 sampai 19 September 1942. Lukisan yang dipamerkan lebih dari 100 buah hasil karya 24 orang pelukis. Antara lain terdapat nama-nama: Agus Jaya, Emiria Sunassa, Sujoyono, Kartono Yudokusumo, Mochter Apin, Basuki Abdullah, Herbert Hutagalung, Otto Jaya dan sebagainya.

Pameran berikutnya diselenggarakan di salah satu gedung di Gambir Barat No. 2 yang sekarang bernama Medan Merdeka Barat. Para pelukis yang hadir lebih banyak lagi ialah: Agus Jaya, Sujoyono, Tan Liep Pun, Simanjuntak, Otto Jaya, Moh. Iskandar, Emiria Sunassa, Kartono Yudokusumo, Henk Ngantung, Affandi, Siau Tik Kwi, M. Rusdi, Tatang, Umar Basalamah, R. Gunadi, S. Yesso, Sukardi, Tan An.

Henk Ngantung muncul dengan lukisannya "Memanah"; Agus Jaya yang melukis dengan format besar menggambarkan cerita Sidharta Gautama yang sebuah diantaranya diberinya judul "Budha dicoba". Kartono Yudokusumo menampilkan "Kebun" yang malah mendapat penghargaan sebagai karya terbaik. Affandi muncul dengan "Mati sehabis berlagu" yang menggambarkan seekor ayam jantan mati sehabis bertarung. Tan Liep Pun yang lukisannya kecil saja menggambarkan anak perempuan lagi menghalau ayam yang mengganggu makanan di nyiru.

Dasar dan Corak Timur

DARI tanggal 29 April - 8 Mei 1943 di gedung Keimin Bunka Shidosho diselenggarakan pameran besar. Surat kabar **Pemandangan** terbitan 10 Mei 1943 memberitakan bahwa pameran tersebut mendapat sambutan hangat dan mengembirakan baik kalangan Pemerintah maupun rakyat. D. Jayakusuma membuat resensi pameran itu di harian **Pembangun** tertanggal 6 Mei 1943. Begitu pula seorang wartawan kantor berita Domei yang menyiarkan laporan wawancara dengan Sanusi Pane yang menjadi Ketua Keimin Bunka Shidosho secara keseluruhan. Seperti diketahui, Keimin Bunka Shidosho punya bagian-bagian: Seni Rupa yang dipimpin Agus Jaya; Filem dan Drama dipimpin Usmar Ismail; Seni Sastra Armyn Pane dan Musik serta Tari oleh Ibu Sud (Bintang Sudibio).

Dalam wawancara di atas, Sanusi Pane menerangkan bahwa pameran menunjukkan hasil baik.

Tetapi kita tidak boleh merasa puas. Derajat lukisan kita harus semakin tinggi. Pelukis-pelukis kita mencoba mencapai dasar dan corak Timur.... Dalam lingkungan dasar dan corak Timur mesti ada tempat bagi bermacam aliran. Jadi yang diminta sekalian lukisan mestilah bersifat Indonesia dan Timur. Tetapi tidak diminta sekalian sama wujudnya.... Pusat Kebudayaan (Keimin Bunka Shidosho) pun beranggapan demikian. Dan karena itu diberinya tempat kepada sekalian aliran dalam pertunjukan (pameran, Pen.) itu.

Dalam harian Pembangun itu Jayakusuma menulis antara lain tentang Emiria Sunassa, katanya:

Karena itu, ukuran-ukuran naturalis, yaitu ukuran yang hendak menurut alam selengkap-lengkapnya tidak baik dipakai terus menerus. Dalam gambar Emiria tentang "Tukang Angklung" perspektif garis jauh salah benar menurut ukuran pengetahuan. Akan tetapi tidak janggal kelihatan. Gambar-gambar ada yang tidak ada perspektifnya seperti gambar-gambar Mesir Purba dan lukisan-lukisan terpahat di candi-candi di Jawa. Menurut Ilmu Tubuh, perempuan-perempuan yang digambar pelukis-pelukis itu dalam "Pasar" tidak betul, tetapi dalam pandangan umum tidak janggal sedikit pun juga. Emiria Sunassa mencapai dasar primitif (patung-patung Indonesia dulu kala) dalam gambar itu dan dalam hal itu ia bertemu dengan pelukis-pelukis baru Eropa yang mencari sumber-sumber Timur.

Selain Emiria Sunassa, Jayakusuma memberikan catatan khusus juga kepada Nyonya Cokrosuharto (Trijoto adik Basuki Abdullah) katanya: "Nyonya Cokrosuharto mengirimkan dua buah arca dari tanah liat. Yang pertama menggambarkan dr Sosrokartono dan yang kedua "Seorang anak pakai



Repro: Sudarmaji

Otto Jayasuntara di depan lukisannya di masa Jepang

terbus". Berhubungan dengan itu, baik ditunjukkan perlunya seni pahat dihidupkan kembali di Indonesia. Seni pahat Indonesia boleh dikatakan tidak ada lagi di luar Bali. Sedang dulu kala, seni itulah yang terutama di Indonesia. Jasa Ny. Cokrosuharto merintis jalan harus dipuji."

Berkeliling

Pameran besar Keimin Bunka itu ditutup dengan pemberian hadiah ialah: Emiria Sunassa, "Pasar"; Henk Ngantung, "Biduan Jalanan"; Agus Jaya, "Pinggir Jalan"; Suroño, "Taman Sari"; Sujoyono, "Nyonya SP"; Basuki Abdullah, "Sembahyang"; Kartono Yudokusumo, "Ibuku"; dan Basuki Resobowo, "Pikir Rasa Kehendak Merdeka". Emiria mendapatkan sebuah lagi ialah "Angklung".

Pameran besar Keimin Bunka Sidhoso berlangsung sekitar tiga empat kali dan berkeliling kota-kota seperti Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya. Pada pameran Keimin Bunka Shidosho yang ke III harian Asia Raya 13 Mei 1944 menyebut para yang mendapatkan penghargaan sebagai berikut: Henk Ngantung, "Tukang Sate"; Sujoyono, "Habis Mandi"; Setiadi Cokrohandoko, "Jarak"; Basuki Abdullah, "Jawa"; Affandi, "Kamar Saya". Sedang nama-nama yang pameran lebih banyak lagi

ialah: Abdul Muis, Amin, Santoso, Basuki Resobowo, Baharuddin, Jupriyani, Dullah, Derakhman, Emiria Sunassa, Evi Supit, Handrio, Ilyas Sastrowiharjo, Kartono Yudokusumo, Lee Siang Yu, Mokhtar Apin, HL Mukhtar, Umar Basalamah, Otto Jayasuntara, Subanto Suriosubanrio, Sutarti, Sudarso, Secoyoso, S. Sayoto, Tb Syaib Sastradiwirya, G.A. Sukirno, Sumitro, L. Setioso, Sumartono, Suroño, Tan Sun Kiong, S. Tutar dan Zaini.

Selain kelompok Keimin Bunka yang dominan, maka kelompok Putera menyelenggarakan pula pameran tunggal sebanyak 4 kali. Pameran berlangsung di jalan Sunda 18 bulan Agustus 1943. Resensi ditulis oleh Tos (L. Setioso). Antara lain pameran: Affandi, Kartono Yudokusumo, Emiria Sunassa dan Nyoman Ngendon pelukis Bali. Kehidupan seni lukis di kelompok Putera kurang tahan lama, karena Pemerintah Jepang mencurigai Putera, lalu membubarkannya dan menggantikannya dengan Jawa Hokokai (Pusat Kebaktian Rakyat Jawa). Para senimannya kebanyakan bersatu dan berkumpul di Keimin Bunka Shidosho.

Yang tertulis di atas ialah kegiatan seni lukis di Jakarta. Mudah-mudahan kali lain dapat dikemukakan yang luar Jakarta seperti Yogyakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya.